

THE NEXT CHAPTER FOR CIOs

REDEFINING TECHNOLOGY LEADERSHIP FOR THE FUTURE

NEWS HIGHLIGHT

Jalan CIO Menuju
CEO

NEWS HIGHLIGHT

CIO: Jembatan
Antara Teknologi
dan Bisnis

INSIGHT ACCENTURE

Apakah AI Akan
Menjadi Arsitek Masa
Depan Kita?

GALLERY

Regenerasi
Kepemimpinan
Digital Melalui iCIO
Navigate



CONTENT INDEX

01 CAPTURE

Digital Twin Mengubah Intuisi menjadi Keputusan Berbasis Data 05

BYOAI, antara Inovasi yang Berisiko dan Masa Depan yang Tak Terhindarkan 06

Menghadapi Badai Tarif Amerika: Strategi untuk Industri IT di Indonesia 08

Mengimbangi Laju Teknologi dengan Talenta Siap Tumbuh 11

Responsible AI Governance: Mengawal Teknologi dengan 13

Apakah AI Akan Menjadi Arsitek Masa Depan Kita? 16

DIGIForward: Empowering the Next Generation Through Cloud Technology 32

Penjaga Teknologi, Kini Penentu Strategi: Evolusi Peran CIO 19

CIO Jembatan Antara Teknologi dan Bisnis 22

Jalan CIO Menuju CEO 27

02 INSIGHT

03 NEWS HIGHLIGHT

04 GALLERY

iCIO Executive Gathering 2025: Menghubungkan Teknologi, Kepemimpinan, dan Sumber Daya Manusia 34

Regenerasi Kepemimpinan Digital Melalui iCIO Navigate 36

05 ABOUT iCIO COMMUNITY 41

06 iCIO PROGRAM 44



BIGGEST ANNUAL EVENT OF iCIO COMMUNITY

Executive Leadership Forum *and* iCIO Awards 2025

EVENT CHAPTER MAP

WEDNESDAY

15
OCT

▶ Chapter 1

Focus Group Discussion 1:
Responding to Economic Shifts
with Smarter Tech Investment



▶ Chapter 2

Focus Group Discussion 2:
What's Next for CIOs After Digital
Transformation



RSVP: bit.ly/iCIOFGD25

THURSDAY

06
NOV

▶ Final Chapter

**Main Event Executive Leadership Forum
and iCIO Awards 2025 :**
From Strain to Strength:
The CIO's Cookbook for What's Next



RSVP: bit.ly/ELFAwards25

SPONSORED BY :

Platinum Sponsor



Gold Sponsor



Silver Sponsor





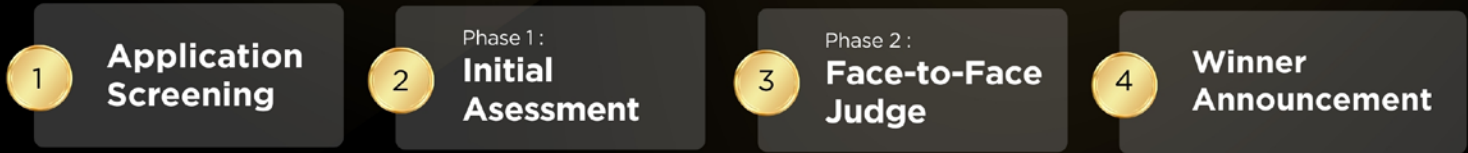
SOMETHING BIG IS COMING



ABOUT iCIO AWARDS

iCIO Awards is iCIO Community’s most prestigious event, honoring outstanding CIOs and CEO who have demonstrated exceptional leadership by driving business value through innovative use of technology.

THE FOUR-PHASE JUDGING JOURNEY



ESTEEMED PANEL OF JUDGES OF iCIO AWARDS 2025

CEO Category

CIO Category



Hasnul Suhaimi
Commissioner of PT Tripatra Engineers and Constructors & PT Paragon Technology and Innovation



Betti Alisjahbana
Founder & Leadership Coach PT Quantum Business International



Lead Judges
Rudiantara
Minister of Communication and Information Technology of The Republic of Indonesia (2014-2019)



Retno Kusumawati
Managing Director Technology, Accenture



Sylvia Efi Sumarlin
Special Staff to the Minister of Defense of the Republic of Indonesia for Cyber Security



Suhono Harsosupangkat
Director, Smart City and Community Innovation Center and Professor of Information Technology, Bandung Institute of Technology (ITB)

Digital Twin: Mengubah Intuisi menjadi Keputusan Berbasis Data

Bagaimana jadinya jika kita bisa menguji dampak dari keputusan yang belum kita jalankan? Atau bagaimana jika kita dapat memprediksi kerusakan mesin sebelum hal itu benar-benar terjadi?

Inilah prinsip di balik **Digital Twin**, sebuah replika digital dari aset fisik atau proses operasional, yang memungkinkan simulasi, pemantauan, dan pengambilan keputusan berbasis data *real-time*.

Menurut **Simio**, teknologi ini tidak hanya menyalin bentuk fisik ke layar digital, tapi mengintegrasikan data sensor, AI, dan *machine learning* untuk dapat memproyeksikan aset secara akurat. Misalnya, pada lini produksi, *digital twin* dapat memperkirakan performa mesin, mengidentifikasi risiko terjadinya kegagalan, hingga menguji dampak perubahan proses. Semuanya dilakukan secara digital, tanpa risiko nyata.

Studi **McKinsey** menunjukkan bahwa penerapan *digital twin* mampu memotong waktu pengembangan produk hingga 50%, mengoptimalkan operasional, meningkatkan visibilitas terhadap kinerja, hingga mempercepat pengambilan keputusan hingga 90%.



Meskipun awalnya populer di sektor manufaktur, teknologi *digital twin* kini telah merambah industri logistik, energi, hingga layanan kesehatan. Menurut **Market Data Forecast**, pasar *digital twin* di Asia Pasifik diproyeksikan mencapai USD 44.694,7 juta pada tahun 2030, dengan pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 36,6% sepanjang 2025 – 2030.

Di Indonesia, **Liputan6** melaporkan salah satu contoh penerapan teknologi ini melalui kolaborasi antara Institut Seni Indonesia (ISI), Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), dan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) dalam mengembangkan *Digital Twin* Jabodetabek.

Inisiatif tersebut bertujuan membangun ekosistem data terintegrasi guna mendukung perencanaan dan pembangunan kota yang berkelanjutan. Merujuk pada **Leyton**, kemampuan *digital twin* untuk menjalankan simulasi menjadikannya alat yang penting dalam proses **perencanaan kapasitas, evaluasi risiko, dan pengambilan keputusan**.

Bagi sejumlah bisnis, *digital twin* membuka peluang baru untuk mendorong *agility* dan ketepatan dalam operasional maupun strategi. Manfaat ini dapat dirasakan lintas fungsi, khususnya ketika semua pihak membutuhkan satu sumber kebenaran (*single source of truth*) berbasis data.

Dari Hal Kecil, Bertumbuh Secara Strategis

McKinsey menekankan bahwa inisiatif *digital twin* tidak harus langsung berskala besar. Justru, pendekatan paling efektif sering kali dimulai dari proses penting yang memiliki dampak signifikan. Dari sana, model digital dibangun sebagai *single source of truth* yang terus diperbarui dan berkembang seiring waktu.

Lebih dari sekadar alat operasional, **Harvard Business Review** menyoroti peran strategis *digital twin* dalam membantu pengambilan keputusan. Dengan kemampuan menjalankan simulasi skenario “*what if*” tanpa risiko nyata, organisasi kini bisa mengantisipasi, bukan sekadar bereaksi.

Pada akhirnya, *digital twin* memberi kita cara baru untuk memahami masa depan, mengajak kita memahaminya lebih dalam, mengujinya tanpa risiko, dan menyusun keputusan dengan percaya diri. Di tengah tekanan untuk terus adaptif, *digital twin* hadir sebagai alat yang membantu kita mengambil langkah dengan arah.



BYOAI, antara Inovasi yang Berisiko dan Masa Depan yang Tak Terhindarkan



Beberapa tahun lalu, tren *Bring Your Own Device* (BYOD) sempat mengubah pola kerja tim dalam memandang fleksibilitas kerja. Kini, tren *Bring Your Own AI* (BYOAI) hadir sebagai gelombang baru sebagai cerminan dari transformasi digital yang semakin personal dan terdesentralisasi.

Fenomena BYOAI merujuk pada kebiasaan baru karyawan dalam menggunakan *tools* AI pribadi seperti *ChatGPT*, *Notion AI*, *Copilot*, hingga *Grammarly* dalam menyelesaikan pekerjaan harian di luar sistem resmi perusahaan.

Berdasarkan laporan [SoftwareOne](#), sekitar 73% karyawan global telah memanfaatkan AI secara mandiri dalam proses kerja mereka. Alasan utamanya karena penggunaan *tools* AI dinilai praktis, mudah diakses dan tidak membutuhkan pelatihan teknis yang mendalam.

Bahkan *tools* seperti *ChatGPT* atau *Copilot* dapat digunakan hanya dengan membuka *tab* baru di *browser*. Tidak perlu instalasi atau pelatihan yang panjang, dalam hitungan detik, pengguna dapat menghasilkan konten, menganalisis data, hingga merancang presentasi secara mandiri. Tidak mengherankan jika AI kini dianggap sebagai “rekan kerja digital” yang ideal.

Di balik efisiensi yang ditawarkan BYOAI, nyatanya tersembunyi tantangan serius yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja.

1. Shadow AI

Seperti halnya *Shadow IT*, menurut [MIT Sloan School](#), tidak sedikit *tools* AI yang digunakan belum pernah disetujui atau bahkan diketahui oleh sebagian besar tim IT. Artinya, perusahaan terancam kehilangan visibilitas terhadap alat dan proses yang digunakan oleh timnya.

2. Data Leakage dan Compliance Risk

Merujuk pada [SoftwareOne](#), *tools* AI yang digunakan secara umum kerap menyimpan data input untuk melatih model mereka. Hal ini berarti, saat karyawan atau pengguna menyalin informasi internal, misalnya data pelanggan atau strategi bisnis mereka ke dalam *ChatGPT*, maka akan ada potensi informasi tersebut keluar dari perimeter perusahaan.

3. AI Hallucination

Perlu diingat, tidak semua yang dikatakan AI adalah sebuah fakta. Berdasarkan laporan [IBM](#), tanpa pemahaman yang cukup, pengguna dapat mengandalkan hasil yang salah dan membuat keputusan yang keliru. Untuk itu, perlu adanya ketajaman data dan pengetahuan sebelum menggunakan *tools* AI dalam bekerja.

4. Akunabilitas dan Legalitas

Bayangkan sebuah proposal bisnis penting disusun oleh karyawan menggunakan *ChatGPT* tanpa pengawasan. Secara tidak sadar, kontennya menyisipkan data yang belum diverifikasi, atau bahkan menjiplak dari sumber tanpa atribusi. [Harvard Law School](#) menegaskan bahwa tanpa kerangka tata kelola dan penanggung jawab yang jelas, risiko kesalahan atau pelanggaran dari penggunaan AI akan sulit diidentifikasi, apalagi dicegah.

Jika dokumen tersebut kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan, atau bahkan diajukan ke mitra atau regulator, siapa yang akan bertanggung jawab jika terjadi kesalahan atau pelanggaran.



Menuju Ekosistem AI yang Aman dan Progresif

Mengacu pada artikel [MIT Sloan School](#), fenomena BYOAI tidak sekadar berkaitan dengan penggunaan *tools*, tetapi mencerminkan pergeseran perilaku digital di lingkungan kerja. Dalam konteks ini, keberhasilan organisasi dalam menghadapi era BYOAI tidak bergantung pada pendekatan kontrol yang kaku, melainkan pada kematangan organisasi dalam memahami realita baru dimana karyawan akan terus mencari *tools* terbaik dalam menyelesaikan tugasnya.

Di sinilah peran CIO menjadi semakin krusial. CIO tidak lagi hanya bertindak sebagai penjaga gerbang teknologi, tetapi harus berperan sebagai navigator budaya kerja digital yang menyatukan inovasi teknologi, kepatuhan terhadap regulasi, serta menciptakan pengalaman kerja yang adaptif dan berorientasi pada masa depan.

Sejalan dengan itu, perusahaan juga perlu membekali karyawan dengan literasi dan pelatihan dalam penggunaan *tools* AI di aktivitas kerja sehari-hari. Langkah ini penting agar setiap individu memiliki kapasitas kritis dalam mengevaluasi keluaran AI, serta memahami batasan dan potensi risiko yang menyertainya.





Menghadapi Badai Tarif Amerika: Strategi untuk Industri IT di Indonesia

Pada April 2025, pasar Indonesia sempat diguncang oleh pengumuman mengejutkan dari Gedung Putih. Presiden AS, Donald Trump, meluncurkan kembali kebijakan tarif impor yang menargetkan produk dari Indonesia mencakup barang elektronik, perangkat IT, dan infrastruktur digital seperti komponen *data center*, dengan angka yang cukup mencengangkan, yakni 32%.

Langkah ini sempat menimbulkan kekhawatiran di berbagai sektor, khususnya teknologi. Sebagai negara yang sedang gencar mengembangkan digitalisasi dan kapasitas data center, kebijakan tarif ini berpotensi menekan biaya modal (*CapEx*) secara signifikan. Berdasarkan analisis [Indonesia Data Center Provider](#), biaya Pembangunan fasilitas data center yang berkapasitas 10 MW diproyeksikan akan membengkak antara 8% hingga 12% akibat lonjakan harga perangkat IT.

Dalam jangka pendek, kondisi ini berpotensi menggeser strategi ekspansi para pemain besar seperti Microsoft atau AWS. ROI yang sebelumnya terlihat menjanjikan, dapat berubah menjadi perhitungan ulang. Bahkan, dalam beberapa kasus, proyek yang direncanakan dapat tertunda atau dibatalkan. Tentu saja hal ini membuka peluang bagi negara pesaing seperti Malaysia dan Thailand yang menawarkan stabilitas kebijakan perdagangan yang lebih menarik.

Namun, angin perubahan datang begitu cepat. Setelah melalui beberapa tahap negosiasi, berdasarkan artikel [Kompas](#), akhir Juli 2025 lalu, tercapai kesepakatan dagang yang menurunkan tarif impor Indonesia dari 32% menjadi 19%. Kesepakatan ini dicapai sebagai bagian dari komitmen Indonesia dalam memperbesar pembelian produk dari AS dan mengurangi beberapa hambatan ekspor.

Menurut [The Washington Post](#), perjanjian dagang dengan tarif negosiasi ini sebenarnya tidak membawa perubahan yang begitu berarti. Penurunan tarif masih tidak menempatkan Indonesia dalam posisi yang lebih kompetitif. Tarif ini dianggap sebagai pajak yang tinggi dan tidak terfokus, yang bisa meningkatkan biaya bagi produsen dan konsumen Amerika tanpa alasan strategis yang jelas.

Apa Imbasnya Bagi Industri IT di Indonesia?

Bagi CIO dan pengambil keputusan di Indonesia, dinamika ini bukan sekadar urusan makro ekonomi belaka. Pasalnya tarif dan kebijakan dagang dapat langsung memengaruhi beberapa hal berikut:

- **Total cost of Ownership (TCO)** dalam pengadaan infrastruktur
- **Feasibility Study** proyek data center baru, Khususnya untuk yang masih dalam tahap perencanaan.
- **Preferensi mitra global**, termasuk keputusan relokasi investasi oleh mitra luar negeri yang sensitif terhadap stabilitas harga

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa kebijakan seperti ini tidak hanya memengaruhi barang jadi, tetapi seluruh rantai pasok (*supply chain*), mulai dari komponen server dan teknologi pendingin yang umum digunakan di fasilitas *hyperscale*.

Meskipun Indonesia berhasil menegosiasikan penurunan tarif dari 32% menjadi 19%, kebijakan ini tetap membawa konsekuensi besar bagi sektor ekspor nasional. Menurut [East Asia Forum](#), tarif ini justru menjadi "wake-up call" bagi Indonesia untuk memperkuat integrasi ekonomi regional, melakukan diversifikasi mitra dagang, dan meningkatkan daya saing ekspor.

Tarik-Ulur yang Perlu Diantisipasi

Kejadian ini menjadi pertanda bahwa kebijakan dagang bukan semata-mata urusan antar negara saja, tetapi menjadi faktor strategis yang harus diperhitungkan oleh pemimpin bisnis, terutama di sektor teknologi. CIO dan pengambil keputusan dalam organisasi perlu memperbarui *risk management* dan perencanaan skenario, bukan sekadar soal keamanan data atau *AI policy*, tapi juga risiko ekonomi-politik.

Singkatnya, tarif bukan lagi sekadar angka dalam dokumen bea cukai, melainkan bagian dari narasi strategis perusahaan. Ketika biaya meningkat dan ketidakpastian global terus bergulir, perusahaan perlu mengambil langkah antisipatif.



iCIO *Traveler*
COMMUNITY 2025

Goes to

Beijing

In Collaboration With:  **BytePlus**
A ByteDance Company

09 - 15 November 2025

WITH THE TOPIC :

**From AI Adoption to AI Advantage:
Building the Right Digital Core for Transformation**

Discover how AI is **transforming business strategies** and **competitive advantage**, featuring **BytePlus** solutions tailored to Indonesia, success stories of **impactful AI adoption on diverse industry applications**. Participants will also enjoy an exclusive visit to BytePlus Headquarters and build valuable connections with fellow IT leaders.



 +62 821-1999-9039

*This trip is open exclusively for iCIO Community members only

Mengimbangi Laju Teknologi dengan Talenta Siap Tumbuh



Di tengah derasnya transformasi digital, teknologi terus melaju tanpa henti. *Cloud*, *AI*, *data analytics*, hingga *cybersecurity*, melesat lebih cepat dari kesiapan individu dan organisasi. Namun, tantangan terbesar saat ini bukan lagi berasal dari sisi teknologi itu sendiri, melainkan berasal dari sumber daya manusia yang menjalankannya.

Berdasarkan laporan [Future of Jobs Report 2025](#) dari [World Economic Forum](#), disebutkan sekitar 44% keterampilan pekerja global diprediksi akan berubah dalam lima tahun ke depan, sementara 6 dari 10 karyawan akan membutuhkan pelatihan ulang (*reskilling*).

Di Indonesia sendiri, realitas ini semakin terasa. Menurut laporan [Binus Enterprise Business Center](#) menyebutkan bahwa krisis talenta digital menjadi hambatan besar dalam akselerasi teknologi. Tantangan ini kian nyata jika melihat data dari [BPSDM Kementerian Komunikasi dan Digital \(Komdigi\)](#) yang menunjukkan bahwa kebutuhan talenta digital di Indonesia mencapai 458.043 orang per tahun. Namun, kapasitas pemenuhan saat ini baru berada di kisaran 100.000–200.000 orang per tahun.

Masih menurut hasil kajian BPSDM Komdigi, tercatat adanya kesenjangan (*gap*) hingga 3 juta, yang bila tidak diatasi akan terus memperlebar jarak antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga ahli di bidang ini. Terlebih hambatan ini bukan disebabkan karena kekurangan perangkat atau tenaga kerja, melainkan karena kesenjangan keterampilan internal yang belum siap.

Build, Buy, atau Automate?

Bagi sebagian besar organisasi, krisis talenta digital bukan sekadar soal kekurangan tenaga kerja, tetapi juga tentang strategi. Apakah harus membimbing talenta internal, mencari dari luar, atau mulai mengotomatisasi pekerjaan teknis dengan AI?

Nyatanya, tak ada satu formula yang cocok untuk menjawab semuanya. Kombinasi antara *build*, *buy*, dan *automate* kini menjadi pendekatan yang dinilai paling realistis.

- **Build:** Memberikan pelatihan, sertifikasi, dan jalur karier baru bagi talenta internal agar dapat mengisi peran teknologi yang sedang berkembang.
- **Buy:** Bekerja sama dengan lembaga penyedia *bootcamp*, universitas, atau *headhunter* untuk mengakuisisi talenta digital siap kerja.
- **Automate:** Memanfaatkan teknologi AI dan RPA (*robotic process automation*) untuk mengotomatisasi tugas teknis yang berulang.





Laporan **IBM** menunjukkan bahwa organisasi yang aktif melakukan *upskilling* karyawannya memiliki dua kali lipat potensi sukses dalam transformasi digital dibandingkan dengan organisasi yang lebih pasif.

Akan tetapi, perlu diingat, bahwa tidak semua peran dapat diotomatisasi, dan tidak semua organisasi memiliki waktu yang cukup untuk membentuk talenta digital dari nol. Maka keseimbangan antara *build*, *buy*, dan *automate* menjadi kunci.

Krisis Talenta = Tantangan Strategis dan Kolaboratif

Kekurangan talenta digital tidak hanya dapat berisiko menghambat laju suatu proyek, namun juga dapat menghambat laju inovasi di seluruh organisasi. Banyak inisiatif transformasi yang terhambat bukan karena teknologi yang belum siap, melainkan, menurut **People Matters**, kondisi ini justru disebabkan oleh kesiapan sumber daya manusia yang belum sejalan, ditambah dengan ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki pekerja dan yang dibutuhkan industri.

Kondisi ini menjadi pengingat bahwa transformasi digital tidak cukup hanya dengan berinvestasi pada teknologi, namun juga membutuhkan strategi pengembangan talenta yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pada konteks ini, para pemimpin organisasi memegang peranan penting dalam membangun sinergi antara teknologi dan pengembangan SDM. Ini bukan upaya satu arah, melainkan perlu kolaborasi lintas fungsi antara tim teknologi, HR, dan unit bisnis lainnya, guna memastikan organisasi mampu bertumbuh di tengah disrupsi digital yang terus bergerak cepat.

Kesuksesan Transformasi Digital adalah Tanggung Jawab Bersama

Krisis talenta digital bukanlah semata-mata tantangan departemen teknologi atau HR, tapi merupakan isu strategis yang harus direspons oleh seluruh elemen organisasi. Dengan mengintegrasikan upaya peningkatan keterampilan ke dalam agenda transformasi, perusahaan akan memiliki fondasi yang lebih kuat untuk tumbuh di tengah dinamika teknologi yang terus berubah.

Sebab pada akhirnya, kemajuan teknologi hanya akan berdampak nyata jika didukung oleh manusia yang siap bertumbuh bersama.



Responsible AI Governance: Mengawal Teknologi dengan Etika

Kita sering mendengar bahwa *Artificial Intelligence* (AI) adalah teknologi masa depan. Namun pada kenyataannya, AI telah menjadi bagian penting dari keputusan bisnis kita saat ini. AI terlibat dalam berbagai proses bisnis, mulai dari sistem rekomendasi, *chatbot customer service*, hingga proses rekrutmen berbasis data.

Di tengah laju adopsinya yang begitu cepat, muncul pula pertanyaan penting yang perlu kita renungkan bersama, **apakah AI yang kita gunakan sudah cukup adil, bisa dijelaskan, dan bertanggung jawab?**

Menurut [UNESCO](#), pengembangan AI yang tidak memperhatikan etika dan hak asasi manusia dapat memperbesar ketimpangan, memperkuat bias sosial, bahkan menimbulkan dampak yang tidak kita inginkan. Oleh karena itu, diperlukan peran *Responsible AI Governance*, atau Tata Kelola AI yang Bertanggung Jawab.

Bagi para pemimpin teknologi, tantangan yang muncul bukan lagi sekadar membangun AI, tetapi juga membangun AI secara bertanggung jawab. Terlebih saat AI tersebut bersentuhan langsung dengan pelanggan atau publik.

Berdasarkan [World Economic Forum](#), ada tujuh prinsip yang perlu diadopsi perusahaan untuk memastikan integrasi AI secara bertanggung jawab, yakni transparansi, akuntabilitas, keadilan, keamanan, privasi, keberlanjutan, dan inklusivitas. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi pelindung reputasi, tetapi sekaligus membantu perusahaan menghindari risiko hukum dan etika yang semakin kompleks.

Sejumlah prinsip dasar dapat menjadi fondasi yang kokoh, bukan hanya untuk memastikan kepatuhan dan mitigasi risiko, tetapi juga untuk membangun kepercayaan jangka panjang dari pengguna publik. Berikut tiga pilar utama yang layak diperhatikan setiap organisasi yang sudah memulai adopsi AI:

1. Bias Testing yang Terstruktur

AI memang cerdas, namun hanya secerdas data yang dipelajarinya. Jika ada data yang belum matang, maka hasil yang diberikan juga akan bias. Dalam bisnis, hal ini tentu berdampak besar, mulai dari keputusan yang diskriminatif, hingga rekomendasi produk yang tidak inklusif.

Capture

Itulah mengapa proses bias testing perlu dilakukan sejak awal tahap pengembangan AI. Menurut [Journal of Strategic Information Systems](#), organisasi perlu memiliki pendekatan terstruktur untuk mendeteksi dan mengurangi bias.

Sebab pada intinya, AI bukan sekadar isu teknis, tapi juga soal persoalan reputasi, keadilan dan kepatuhan yang perlu dikelola secara strategis.

2. Explainability: AI yang Dapat Dijelaskan

Salah satu tantangan utama dalam proses adopsi AI adalah kurangnya pemahaman pengguna terhadap cara kerja dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sistem. Jika prosesnya tertutup dan sulit dijelaskan, maka kepercayaan pun mudah goyah. Oleh karenanya, transparansi dan *explainability* menjadi hal krusial. Tidak hanya untuk membangun kepercayaan, tetapi juga untuk memudahkan proses audit dan evaluasi internal.

Menurut [SheAI](#), tata kelola AI yang berpusat pada manusia (*human-centered AI governance*) menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Dalam konteks AI, penting bagi *system* untuk dapat diawasi dan dijelaskan oleh manusia agar keputusan yang dihasilkan tidak hanya akurat, tapi dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

3. Kepatuhan Terhadap Prinsip Etika dan Regulasi

Tata Kelola AI yang kuat tidak bisa lepas dari kepatuhan terhadap regulasi. Namun, lebih dari itu, organisasi juga harus siap mengadopsi nilai-nilai etik sebagai bagian dari DNA teknologi mereka. [UNESCO](#) menekankan bahwa pendekatan ini perlu berbasis HAM dan menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi.

Tantangan terbesar dalam pengembangan AI bukan hanya soal algoritma atau kecepatan inovasi, tetapi bagaimana memastikan teknologi ini tetap berpihak pada manusia. Cara kita mengelola AI hari ini akan sangat menentukan bentuk masa depannya, apakah ia menjadi alat yang memperkuat keadilan, atau justru menciptakan ketimpangan baru.

Tata kelola AI yang bertanggung jawab bukan sekadar dokumen kebijakan. Namun cerminan komitmen organisasi untuk membangun teknologi yang adil, transparan, dan dapat dipercaya. Tentu, tanggung jawab ini tidak bisa dibebankan pada satu peran atau fungsi saja, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem digital.

Dalam konteks ini, ada sejumlah area yang patut menjadi perhatian para CIO untuk memastikan tata kelola AI berjalan secara efektif dan selaras dengan prinsip etika yang diakui secara global.

1. **Lakukan penilaian kesiapan dan dampak etika AI** menggunakan kerangka seperti [Readiness Assessment Methodology](#) untuk mengidentifikasi risiko dan area perbaikan sejak awal.
2. [UNESCO](#) menekankan pentingnya adopsi standar AI sebagai kerangka kerja yang membantu pengelolaan risiko dan membangun transparansi, sehingga dapat membantu organisasi menunjukkan bahwa sistem AI mereka memenuhi praktik terbaik (*best practices*), sekaligus memberikan jalur akuntabilitas.
3. **Manfaatkan inisiatif global seperti AI Governance Disclosure Initiative** yang diprakarsai [UNESCO](#) untuk membandingkan praktik internal dengan standar etika internasional dan menunjukkan komitmen kepada pemangku kepentingan.





veeam

Data Resilience Starts Here

Veeam, the #1 global market leader in data protection and ransomware recovery, is on a mission to empower every organization to achieve resilience through data security, data recovery, and data portability for the hybrid cloud.



Learn more at
veeam.com



Apakah AI Akan Menjadi Arsitek Masa Depan Kita?

Kecerdasan Buatan (AI) telah berkembang pesat dari tahap percobaan menjadi teknologi utama yang membentuk cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Di Indonesia, dampaknya sudah terlihat dalam berbagai sektor, seperti *online commerce*, perbankan, telekomunikasi, dan aplikasi kesehatan. Dengan populasi muda yang melek digital dan ekonomi digital yang diproyeksikan mencapai \$360 miliar pada tahun 2030, AI dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan dan inovasi.

Transformasi AI yang Sedang Berlangsung

Namun, transformasi yang sebenarnya baru saja dimulai. Evolusi berikutnya, yaitu AI agentic, akan semakin kuat. Berbeda dengan AI generatif yang merespons perintah, AI agentic dapat bertindak berdasarkan tujuan, berkolaborasi dengan sistem lain, dan membuat keputusan secara *real-time*. Ini menandai perbedaan signifikan antara asisten yang membantu dan mitra yang mampu.

Era AI Agentic

Di seluruh dunia, organisasi-organisasi mulai berinvestasi dalam AI agentic. Perusahaan telekomunikasi bereksperimen dengan agen dukungan pelanggan bertenaga AI, penyedia logistik melakukan uji coba AI prediktif, dan platform *e-commerce* menjajaki personalisasi berbasis AI. Investasi ini tidak hanya terbatas pada perusahaan besar; bisnis kecil dan menengah juga mulai mengadopsi teknologi ini.

Manfaat AI Agentic

AI agentic dapat membantu perusahaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam industri manufaktur, AI agentic dapat mengoptimalkan produksi dan memprediksi kebutuhan perawatan. Di sektor keuangan, AI agentic dapat mendeteksi penipuan dan mengelola risiko. Contoh konkret dari manfaat AI agentic dapat dilihat dalam implementasi AI Agentic di *call center* telekomunikasi, yang dapat memproses panggilan 25 kali lebih cepat dan meningkatkan akurasi panggilan sebesar 24%.

Mendefinisikan Ulang Pekerjaan, Pekerja, dan Tempat Kerja

Memanfaatkan AI generatif dan agentic bukan hanya tantangan teknis, tetapi juga membutuhkan pemikiran ulang tentang bagaimana pekerjaan dilakukan. Pemimpin perusahaan perlu mempertimbangkan tiga hal utama:

- 1. Menggagas ulang pekerjaan:** Agen AI muncul di tiga tingkat - agen utilitas, agen super, dan agen orkestrator. Mereka akan membentuk kembali bagaimana manusia dan teknologi berkolaborasi.
- 2. Membentuk ulang strategi talenta:** Perusahaan perlu fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan, seperti bekerja dengan AI dan analisis data.
- 3. Merancang ulang organisasi:** Struktur yang lebih datar dan gesit, didukung oleh sistem multi-agen, akan mempercepat pengambilan keputusan dan menciptakan perusahaan yang lebih kolaboratif.

Strategi, Perencanaan, dan Use Cases

Accenture menemukan bahwa hanya 8% perusahaan yang berhasil dalam menerapkan AI secara efektif. Keberhasilan ini disebabkan oleh strategi dan perencanaan yang jelas, serta perubahan yang signifikan dalam cara kerja dan adopsi teknologi AI agentic. Sebagai pedoman yang bisa dijadikan petunjuk untuk memulai, Accenture membagi perencanaan use cases menjadi tiga kelompok besar:

- Tier-1 mencakup solusi AI yang dapat menjadi pembeda bagi perusahaan dan memberikan dampak langsung pada keuangan, seperti produk berbasis AI yang dapat dibeli oleh pelanggan.
- Tier-2 melibatkan penerapan AI untuk mengotomatisasi proses internal perusahaan, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Proses ini seringkali melibatkan kolaborasi lintas departemen atau divisi.
- Sementara itu, Tier-3 berfokus pada penerapan AI untuk mendukung keseharian dan produktivitas pekerja, seperti melalui penggunaan *co-pilot* karyawan. Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan AI secara bertahap, mulai dari meningkatkan produktivitas pekerja, mengotomatisasi proses, hingga menciptakan diferensiasi yang berdampak pada keuangan.



Tier-3 dapat membantu dalam menumbuhkan kepercayaan dari pekerja yang ada di perusahaan bahwa AI dapat membantu dalam pekerjaan sehari-hari. Lalu Tier-2 dapat memberikan dampak yang lebih besar karena proses yang dibantu oleh AI akan lebih terintegrasi. Tier-1 akan membuat perusahaan memiliki diferensiasi dan memberikan dampak langsung terhadap kinerja finansial perusahaan.

Babak Berikutnya Indonesia

Indonesia memiliki fondasi yang kuat dengan Strategi AI Nasional dan ekosistem digital yang berkembang. Yang dibutuhkan sekarang adalah reinvensi yang berani dan upaya kolektif untuk meningkatkan AI secara bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan AI secara efektif, Indonesia dapat meningkatkan daya saing dan menjadi pemimpin dalam era digital.

Dalam beberapa tahun ke depan, AI akan terus mengubah berbagai aspek kehidupan kita. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempersiapkan diri dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh AI. Dengan mengadopsi AI secara bijak dan bertanggung jawab, Indonesia dapat membuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial. Mari kita bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah dengan AI sebagai arsiteknya.



Budiono

Managing Director - Data & AI Indonesia Lead

Budiono memimpin Data & AI Accenture Indonesia dengan pengalaman lebih dari 17 tahun di bidang data, AI, cloud, dan digital solutions. Ia berperan penting dalam mendukung transformasi digital klien lintas industri dengan merancang ulang dan mengimplementasikan solusi AI inovatif, mulai dari AI tradisional hingga agentic AI. Melalui kolaborasi dengan ekosistem teknologi global, Budiono terus mendorong lahirnya solusi cerdas yang memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan bisnis.


accenture

www.accenture.com



iCIO INSIGHT

An Executive Survey With Topic:

BALANCING INNOVATION AND CONTROL: INSIDE THE BOARDROOM OF DIGITAL DECISION-MAKING

**TAKE THE
SURVEY NOW!**



bit.ly/iciosurvey25

Complete the survey to unlock the full report with insights and benchmark from Indonesia's Executives & IT Leaders to driving innovation and growth





Dulu Penjaga Teknologi, Kini Penentu Strategi: Evolusi Peran CIO

Transformasi digital, ditambah inovasi dan pertumbuhan bisnis, pengambilan keputusan berbasis data, keamanan siber, dan peningkatan customer experience menjadi pemicu utama mengapa posisi CIO menjadi kian strategis dalam sebuah perusahaan. Kini, kian banyak dari mereka yang menjadi CEO.

Stephen Gillett, bisa jadi sedang merasa berada dalam posisi yang paling sulit sepanjang karir profesionalnya. Bagaimana tidak sebagai Chairman dan CEO Verily, dia harus membubarkan seluruh program perangkat medis (*medical devices*) yang telah mereka jalankan seiring dengan fokus baru Verily pada kecerdasan buatan (AI) dan infrastruktur data. Dan, pemangkasan ribuan karyawan harus dilakukan mulai dari unit SDM, *Cloud* hingga divisi *Platform & Perangkat* mereka.

"Jalan ke depan menuntut keputusan berat," kata Gillett kepada karyawannya untuk menyampaikan keputusan berat yang harus diambilnya melalui memo internal yang beredar.

Stephen Gillett bukanlah sosok yang asing di dunia korporat. Dengan latar belakang sebagai CIO di perusahaan-perusahaan raksasa seperti Starbucks dan Symantec, ia terbiasa dengan kompleksitas teknologi dan data. Namun, saat ia melangkah ke Verily, anak perusahaan Alphabet yang bergerak di bidang *life science*, ia dihadapkan pada tantangan yang berbeda. Dan hari-hari ini Gillett sedang menjadi pusat perhatian karena apa yang harus dilakukannya sebagai seorang CEO.

Perjalanan Stephen Gillett dari CIO di Starbucks menjadi CEO Verily hanyalah salah satu contoh nyata dari fenomena ini. Tren di dunia bisnis modern menunjukkan bahwa semakin banyak mantan *Chief Information Officer* (CIO) yang berhasil menduduki kursi *Chief Executive Officer* (CEO). Pergeseran ini bukan kebetulan, melainkan cerminan dari perubahan fundamental dalam lanskap bisnis di era digital.

Dari Back Office ke Front Line

Bayangkan sebuah ruang server di pertengahan tahun 1990-an. Rak-rak penuh kabel, lampu indikator berkelip, dan suara kipas yang bising memenuhi udara. Di tengah ruangan itu, berdiri seseorang dengan kemeja lengan panjang yang digulung hingga siku, wajah serius menatap monitor CRT berwarna hijau. Ia adalah CIO—meskipun pada masa itu, julukan "*chief*" terasa berlebihan. Perannya lebih dikenal sebagai "kepala IT," orang yang harus dipanggil jika *server* macet, *email down*, atau printer kantor mogok.

Dua dekade kemudian, gambaran itu berubah drastis. CIO bukan lagi sekadar teknisi senior yang menjaga agar sistem tetap hidup. Mereka kini duduk di meja rapat strategis, berdiskusi sejajar dengan CFO, CMO, dan bahkan CEO. Perusahaan modern bergantung pada keputusan mereka bukan hanya untuk mengelola teknologi, tetapi untuk menentukan arah bisnis. Singkatnya: jika dulu mereka hanya penjaga teknologi, kini mereka adalah penentu strategi.

Contoh CIO yang menjadi CEO

Nama	Latar Belakang CIO/Peran IT	Jabatan CEO yang dicapai
Greg Carmichael	CIO/Eksekutif TI di Fifth Third Bank sebelum naik ke jajaran eksekutif	CEO Fifth Third Bank
Philip Clarke	CIO di Tesco, mengelola teknologi & supply chain	CEO Tesco PLC
Stephen Gillet	CIO/ digital executive (termasuk di Starbucks)	CEO Chronicle
Dawn Lepore	CIO/eksekutif TI di Charles Schwab	CEO Drugstore.com
Thaddeus Arroyo	CIO AT&T, kemudian naik ke jajaran bisnis	CEO AT&T Business
Ashish Chauhan	CIO di Reliance Industries & Reliance Infocomm	CEO Bombay Stock Exchange (BSE)
John Boushy	CIO dan kepala TI Operasional di Harrah's Entertainment	CEO Ameristar Casinos
Hans Verberg	Verizon CTO	Verizon CEO
Ulrik Bengtsson	CDO William Hall	CEO William Hall

Peran CIO mengalami evolusi yang panjang. Di awal 2000-an, sebagian besar perusahaan memandang teknologi sebagai "fungsi pendukung." Anggaran IT dianggap sebagai *cost center* yang tugasnya menjaga sistem agar berjalan stabil. CIO harus memastikan server tidak mati, jaringan aman, dan *software* berfungsi dengan baik.

Namun, munculnya internet, ledakan data, serta globalisasi bisnis membuat teknologi semakin tidak bisa dilepaskan dari strategi inti perusahaan. CIO mulai diminta bukan hanya untuk menjaga sistem, melainkan juga memberi masukan: bagaimana teknologi bisa membantu meningkatkan efisiensi? Bagaimana data bisa dimanfaatkan untuk memahami pelanggan? Bagaimana digitalisasi bisa mempercepat inovasi produk?

Perubahan besar terjadi saat krisis global dan disrupsi digital mengguncang berbagai industri. Perusahaan yang lambat beradaptasi kalah bersaing, sementara mereka yang cepat bertransformasi digital justru melesat. Di titik inilah CIO mulai dipandang sebagai motor inovasi.

Pandemi: Titik Balik Peran CIO

Jika ada momen yang mempercepat pengakuan peran CIO, maka pandemi COVID-19 adalah puncaknya. Ketika perusahaan harus beralih ke *remote working* dalam semalam, semua mata tertuju pada CIO.

Mereka yang harus memastikan ribuan karyawan bisa bekerja dari rumah tanpa mengorbankan keamanan data. Mereka yang harus menyiapkan infrastruktur *cloud*, aplikasi kolaborasi, hingga sistem keamanan siber yang mendukung. Dan lebih dari itu, CIO juga ditantang untuk menemukan solusi digital baru agar bisnis tetap bisa berjalan meski dunia terhenti.

Di banyak perusahaan, CIO berubah dari tokoh "belakang layar" menjadi pahlawan yang menyelamatkan jalannya bisnis. CEO dan dewan direksi menyadari: tanpa visi digital, perusahaan bisa lumpuh. Tanpa CIO yang gesit, organisasi bisa tertinggal.

Dukungan data juga memperkuat posisi CIO. Dalam survei dan laporan dari EY, [seperti EY Reimagining Industry Futures Study 2025](#) dan artikel [How CIOs are spearheading the age of generative AI](#), mendukung gagasan bahwa CIO kini lebih terlibat dalam strategi bisnis dan semakin bertanggung jawab untuk menunjukkan bagaimana investasi teknologi (terutama dalam AI) dapat memberikan hasil bisnis yang terukur, seperti peningkatan pendapatan dan efisiensi operasional. Laporan dari Logicalis juga menunjukkan [bahwa 95% organisasi menginvestasikan teknologi untuk menciptakan aliran pendapatan baru](#), dengan CIO berada di garis depan upaya ini.



CIO sebagai Jembatan Antara Teknologi dan Bisnis

Transformasi digital membawa konsekuensi besar: teknologi tidak lagi bisa dipisahkan dari strategi bisnis. Di sinilah peran CIO menjadi unik. Mereka tidak hanya menguasai bahasa teknologi, tetapi juga dituntut untuk berbicara dalam bahasa bisnis.

CIO yang sukses bukan hanya tahu bagaimana sistem ERP atau AI bekerja, melainkan juga bisa menjawab pertanyaan CEO: “Bagaimana teknologi ini bisa menambah *revenue* kita?” atau “Bagaimana investasi digital ini bisa memperluas pasar?”

Dalam posisi ini, CIO berperan sebagai penerjemah sekaligus jembatan. Mereka menghubungkan dunia yang penuh jargon teknis dengan dunia bisnis yang berorientasi pada hasil dan pertumbuhan. Dan semakin banyak CEO yang menyadari, hanya CIO-lah yang mampu memainkan peran ini secara efektif.

Statistik dan Tren: CIO di Meja Strategis

Beberapa riset global menegaskan tren ini. Sebuah [laporan McKinsey's 2023 Digital Report](#) mengungkap 56% CEO kini melibatkan langsung CIO dalam Upaya untuk terus meningkatkan model bisnis perusahaan. Tak heran jika kini CIO lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tugas-tugas yang bersifat strategis. Dan ini berbeda dengan tahun 2019 yang lalu, Dimana CIO lebih banyak diberikan tanggung jawab terkait operasional perusahaan.

CIO Focus Areas (2019–2024)

Year	Strategic Role	Operational Role
2019	30%	70%
2022	50%	50%
2024	65%	35%

Antara Teknologi dan Kepemimpinan

Mengapa peran CIO begitu penting hingga bisa melangkah ke puncak kepemimpinan perusahaan? Jawabannya sederhana: dunia bisnis hari ini adalah dunia digital. Setiap strategi bisnis pada akhirnya selalu melibatkan teknologi—entah itu AI, *big data*, *cloud computing*, atau keamanan siber.

Dengan pemahaman mendalam tentang teknologi, ditambah pengalaman mengelola tim besar dan memimpin perubahan, CIO memiliki fondasi kepemimpinan yang kokoh. Mereka terbiasa mengatasi krisis, menavigasi ketidakpastian, dan menggerakkan transformasi. Keterampilan inilah yang membuat mereka semakin diperhitungkan untuk memimpin tidak hanya departemen IT, tetapi seluruh organisasi.



Dari “Information” ke “Innovation”

Bahkan istilah *Chief Information Officer* mulai dipertanyakan relevansinya. Informasi kini bukan sekadar data yang disimpan, melainkan bahan bakar inovasi. Banyak perusahaan mulai mengubah akronim CIO menjadi *Chief Innovation Officer*—sebuah simbol bahwa peran ini semakin identik dengan penciptaan nilai, bukan sekadar menjaga sistem.

CIO masa kini dituntut menjadi visioner: melihat ke depan, membaca tren teknologi, dan menyiapkan organisasi agar siap menghadapi masa depan. Mereka tidak lagi menunggu instruksi dari CEO, tetapi proaktif mengusulkan strategi baru yang bisa membawa perusahaan melangkah lebih jauh.



CIO: Jembatan Antara Teknologi dan Bisnis

Bagi bisnis CIO sekarang bukan hanya “kepala IT” yang fokus pada operasional teknis. Mereka adalah jembatan strategis yang menghubungkan visi bisnis dengan teknologi, mendorong inovasi, dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Diawal dekade 2000-an, kehadiran CIO dalam rapat direksi sekedar formalitas. Ketika para pemimpin perusahaan: CEO, CFO, COO, dan CMO menggelar rapat rutin untuk membicarakan tentang strategi pemasaran, pengembangan produk, serta kondisi keuangan, seorang eksekutif IT meski turut diundang dan hadir dalam ruangan, mereka lebih banyak duduk diam, jarang bicara. Kehadirannya lebih sebagai formalitas, bukan karena pandangannya dianggap krusial. Ia hanya diminta memastikan sistem ERP tidak bermasalah saat laporan keuangan dipresentasikan.

Hari ini pertengahan tahun 2025. Adegan yang sama berlangsung, tetapi kali ini berbeda. CIO duduk di kursi yang sejajar dengan para pemimpin lain, bahkan sering memimpin diskusi. Ia mengusulkan strategi digital untuk menjangkau pasar baru, mempresentasikan data *real-time* pelanggan, dan menjelaskan bagaimana AI dapat meningkatkan pengalaman konsumen. Ruang *server* telah ditinggalkan jauh di belakang; kini ruang rapat direksi menjadi “medan tempur” utamanya.

Stigma Lama yang Harus Ditinggalkan

Selama bertahun-tahun, citra CIO identik dengan teknisi senior. Mereka dikenal sebagai “penjaga sistem”—bertanggung jawab atas jaringan, infrastruktur, dan keamanan IT. Dalam bahasa sehari-hari, mereka adalah orang yang dicari ketika komputer *hang* atau *server down*.

Stigma ini membawa konsekuensi besar. Banyak dewan direksi menganggap CIO tidak perlu dilibatkan dalam strategi bisnis. Bagi mereka, peran CIO adalah eksekutor teknis, bukan pembuat keputusan. Karena itu, tidak jarang CIO hanya dipanggil ketika ada masalah, bukan ketika perusahaan menyusun visi jangka panjang.

Namun, dunia berubah. Ketika teknologi mulai meresap ke seluruh aspek bisnis, pandangan sempit terhadap peran CIO perlahan runtuh. Perusahaan menyadari bahwa tanpa strategi digital, mereka tidak akan bertahan. Dan siapa yang paling memahami digital kalau bukan CIO?

Menurut laporan [Global CIO Survey 2025](#), saat ini CEO dan direksi sangat mengharapkan CIO untuk mendorong transformasi digital dan menciptakan peluang baru untuk mendorong *revenue* perusahaan. Fakta ini diperkuat oleh [data Forbes-Intel Survey 2025](#) yang menunjukkan peningkatan hingga 64% keterlibatan pada CIO dalam diskusi dan rapat terkait *revenue* di *top level* manajemen Perusahaan di seluruh dunia.

“Para CIO memiliki pengetahuan teknologi terbaik, serta pemahaman model bisnis terbaik untuk mendorong percakapan tersebut. Mereka tahu mengapa dan bagaimana digitalisasi perlu ditempatkan di garis depan dan menjadi bagian dari strategi. Jika digitalisasi bukan bagian dari strategi, perusahaan mungkin tidak dapat berkembang di masa depan,” kata Sumit Dhawan, president of VMware, seperti dikutip dari [Forbes-Intel Survey 2025](#).

Titik Balik Perubahan

Banyak faktor yang mendorong transformasi ini. Namun setidaknya ada tiga momentum penting yang mengubah cara pandang terhadap CIO ini. Yang pertama terjadinya disrupsi digital, yakni kehadiran perusahaan *digital native* seperti Amazon, Alibaba, dan Gojek yang memicu bisnis tradisional tersadar bahwa teknologi bukan lagi *support system*, tetapi *core business enabler* yang membuat perusahaan yang lahir di era digital ini mampu membangun keunggulan kompetitif dengan kemampuannya mengelola teknologi.

Kedua, terjadinya ledakan data yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, meningkatnya pengguna digital dan perilaku konsumen. Fenomena ini menyebabkan volume, variasi, dan kecepatan data yang sangat besar, sehingga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan dan analisis data. Perusahaan yang mampu memanfaatkan data menjadi pemenang dan CIO, yang dulu hanya mengelola sistem, kini diminta mengekstraksi *insight* dari data untuk mendukung keputusan strategis.

Dan yang ketiga adalah pandemi COVID-19 yang telah menjadi kekuatan transformatif di seluruh industri, mempercepat inisiatif transformasi digital dan membentuk kembali peran *Chief Information Officer* (CIO) secara mendalam. Saat bisnis di seluruh dunia beradaptasi dengan kerja jarak jauh, perubahan perilaku konsumen, dan tantangan rantai pasokan yang terus berkembang, para CIO muncul sebagai tokoh sentral yang mendorong inovasi dan ketahanan teknologi.

Mengapa pandemi memiliki kekuatan transformatif? Sebelum pandemi, banyak organisasi memandang transformasi digital sebagai evolusi bertahap. Namun, tiba-tiba munculnya kerja jarak jauh dan kebutuhan akan infrastruktur digital yang kuat melontarkan inisiatif digital ke garis depan strategi bisnis. Para CIO mendapati diri mereka ditugaskan untuk mempercepat peningkatan kapabilitas TI untuk mendukung operasional jarak jauh, memastikan keamanan siber di tengah ancaman digital yang meningkat, dan memanfaatkan teknologi *cloud* untuk fleksibilitas dan skalabilitas.





Dengan kata lain pandemi menggarisbawahi peran penting para CIO dalam memastikan kelangsungan bisnis. Rencana pemulihan bencana tradisional diuji dan seringkali dianggap tidak memadai dalam menghadapi krisis global. Para CIO memimpin upaya untuk meningkatkan ketahanan melalui teknologi canggih seperti analitik berbasis AI untuk wawasan prediktif, alat kolaborasi virtual, dan solusi akses jarak jauh yang aman. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya mempertahankan operasional, tetapi juga menempatkan bisnis untuk berkembang dalam lanskap pascapandemi.

Selain itu di luar implementasi teknologi, para CIO mengambil tanggung jawab strategis yang lebih luas selama krisis. Mereka berkolaborasi erat dengan para eksekutif *C-suite* untuk menyelaraskan investasi TI dengan prioritas bisnis yang berubah, mengoptimalkan saluran digital untuk keterlibatan pelanggan yang lebih baik, dan berinovasi dalam aliran pendapatan baru melalui platform digital. Penyelarasan strategis ini tidak hanya mengurangi tantangan yang ada, tetapi juga menempatkan organisasi untuk pertumbuhan jangka panjang dan keunggulan kompetitif.

CIO sebagai Penerjemah Dua Dunia

Salah satu peran unik CIO adalah menjadi jembatan antara dua dunia yang sering berbicara dengan bahasa berbeda: dunia teknologi dan dunia bisnis.

CIO harus mampu menghubungkan keduanya. Mereka perlu menjelaskan bagaimana investasi pada AI, misalnya, bisa menghasilkan penghematan biaya operasional 20%, atau bagaimana adopsi *cloud* dapat mempercepat *time-to-market* produk baru.

Tanpa kemampuan menerjemahkan ini, CIO hanya akan dianggap “orang IT” biasa. Namun dengan kemampuan ini, mereka menjadi mitra strategis yang tak tergantikan.

Tren global pun mengkonfirmasi hal ini. Hasil survey terbaru [cio.com](https://www.cio.com) mengungkapkan bahwa para CIO kini sudah merasa dianggap bukan sekedar pemimpin teknologi melainkan sebagai pemimpin bisnis. Tiga perempat responden IT menunjukkan kombinasi faktor ekonomi dan meningkatnya visibilitas perusahaan sebagai faktor yang terus mengangkat posisi CIO. Para CIO juga semakin nyaman dengan peran dan tanggung jawab yang beragam, dan sebagian besar (77%) telah menjalin kemitraan edukasi yang kuat dengan CEO dan dewan direksi. Separuh responden mengatakan CIO kini adalah eksekutif yang dituju untuk mengidentifikasi peluang bisnis baru, selain membuat rekomendasi vendor teknologi.

Hambatan yang Masih Dihadapi

Meski transformasi peran CIO berjalan cepat, bukan berarti perjalanan mulus tanpa hambatan. Ada beberapa tantangan besar. Salah satu hambatan utama adalah [mindset lama](#) di dewan direksi. Meskipun sudah banyak yang sadar akan pentingnya teknologi, masih ada sebagian *top level* manajemen seperti CEO dan CFO yang melihat investasi TI hanya sebagai beban biaya (*cost center*), bukan sebagai aset strategis.

Mereka terbiasa dengan model bisnis tradisional dan sulit melihat bagaimana teknologi dapat menciptakan nilai baru, mengoptimalkan proses, dan membuka aliran pendapatan baru. Ini seringkali membuat CIO harus bekerja ekstra keras untuk menyajikan proposal investasi dengan metrik bisnis yang jelas, membuktikan *Return on Investment (ROI)* dari setiap inisiatif, dan mengedukasi para pemimpin tentang urgensi digitalisasi untuk kelangsungan bisnis. Tanpa dukungan penuh dari jajaran eksekutif, proyek-proyek inovatif bisa terhenti di tengah jalan.

Tantangan kedua terletak pada [kesenjangan keterampilan, khususnya komunikasi bisnis](#) para CIO itu sendiri. Selama bertahun-tahun, banyak CIO yang berkembang dari latar belakang teknis yang kuat. Mereka ahli dalam mengelola sistem, jaringan, dan keamanan siber. Namun, peran baru menuntut lebih dari itu. CIO masa kini dituntut untuk "berbicara bahasa bisnis." Mereka harus mampu menerjemahkan jargon teknis yang kompleks menjadi strategi bisnis yang mudah dipahami oleh non-teknisi. Mereka harus memahami model bisnis, dinamika pasar, perilaku pelanggan, dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memecahkan masalah bisnis yang nyata. Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kecerdasan bisnis (*business acumen*) kini menjadi sama pentingnya dengan keahlian teknis. Kesenjangan ini bisa menghambat kemampuan CIO untuk mempengaruhi keputusan strategis dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

Selain itu potensi yang bisa menjadi tantangan para CIO adalah tekanan ekspektasi yang semakin berat. CIO kini dituntut untuk menjadi sosok multi-talenta. Mereka adalah inovator yang harus selalu mengikuti tren teknologi terbaru seperti AI, *machine learning*, dan *blockchain*. Di saat yang sama, mereka juga harus menjadi penjaga keamanan siber yang tidak kenal lelah, memastikan data perusahaan dan pelanggan terlindungi dari ancaman siber yang terus berkembang. Pada dasarnya, mereka diharapkan untuk mendorong perubahan, memimpin inovasi, dan sekaligus menjaga stabilitas serta keamanan sistem. Beban ganda ini menempatkan CIO di posisi yang sulit, di mana mereka harus menyeimbangkan antara mengambil risiko untuk berinovasi dan bersikap hati-hati untuk menjaga keamanan.

Meskipun tantangan-tantangan ini nyata, mereka juga menghadirkan peluang. Upaya untuk mengubah pola pikir dewan direksi memaksa CIO untuk menjadi komunikator yang lebih baik. Kesenjangan keterampilan mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Sementara itu, tekanan ekspektasi mendorong mereka untuk menjadi pemimpin yang lebih strategis dan visioner. Singkatnya, tantangan-tantangan ini tidak hanya menguji kemampuan para CIO, tetapi juga membentuk mereka menjadi pemimpin bisnis yang lebih tangguh dan relevan di era digital. Peran CIO kini bukan hanya tentang teknologi, tetapi tentang bagaimana teknologi dapat menjadi mesin pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.





Untuk bisa mengemban peran tersebut CIO menurut riset harus mengembangkan kapabilitasnya untuk menjadi agen transformasi. Merangkum dari berbagai sumber seorang CIO tugasnya bukan hanya tentang meng-*install* perangkat lunak baru, tetapi juga tentang mengubah cara kerja, budaya, dan pola pikir karyawan. CIO harus menjadi agen perubahan yang karismatik, mampu menginspirasi tim, mengatasi resistensi, dan meyakinkan seluruh perusahaan bahwa digitalisasi adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik. Kepemimpinan transformasional ini menuntut visi, ketegasan, dan kemampuan untuk berempati dengan tantangan yang dihadapi oleh berbagai departemen.

Mereka juga harus terus membangun terus kemampuannya dalam [komunikasi strategis](#). CIO harus mampu menerjemahkan konsep teknologi yang rumit ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh CEO, CFO, dan dewan direksi yang mungkin tidak memiliki latar belakang teknis. Daripada berbicara tentang *cloud computing* atau *big data analytics* dalam jargon teknis, seorang CIO harus fokus pada bagaimana teknologi tersebut dapat meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi, atau memperkuat posisi kompetitif perusahaan. Kemampuan untuk menyajikan proposal investasi TI dengan metrik bisnis yang jelas dan menunjukkan potensi ROI yang konkret adalah kunci untuk mendapatkan dukungan dan anggaran yang diperlukan.

Untuk bisa menjadi mitra strategis, seorang CIO harus memiliki [pemahaman bisnis yang mendalam](#). Ini berarti tidak cukup hanya tahu tentang teknologi terbaru. Mereka harus mengetahui secara detail tentang model pendapatan perusahaan (*revenue model*), bagaimana rantai pasok (*supply chain*) beroperasi, tantangan terbesar yang dihadapi departemen penjualan, dan apa yang benar-benar diinginkan serta dibutuhkan oleh pelanggan. Dengan pemahaman ini, CIO dapat mengidentifikasi di mana teknologi bisa menjadi solusi nyata untuk masalah bisnis dan bukan hanya sekadar alat. Mereka bisa mengusulkan inisiatif yang tidak hanya efisien, tetapi juga membawa nilai strategis yang signifikan.

Terakhir, seorang CIO harus memiliki [visi digital jangka panjang](#). Dunia teknologi bergerak sangat cepat, dan seorang CIO harus mampu meramalkan tren masa depan. Mereka harus berpikir jauh ke depan, merencanakan infrastruktur dan strategi yang tidak hanya relevan hari ini tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan 5 atau 10 tahun ke depan. Ini termasuk mengidentifikasi teknologi disruptif yang bisa mengancam model bisnis lama dan menyiapkan perusahaan untuk mengadopsinya. Visi ini memungkinkan perusahaan untuk proaktif, bukan reaktif, dalam menghadapi perubahan, memberikan mereka keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Dengan menguasai kompetensi-kompetensi ini, seorang CIO dapat melampaui peran tradisional mereka dan menjadi pemimpin yang tak tergantikan di era digital. Mereka akan menjadi jembatan vital antara inovasi teknologi dan kesuksesan bisnis, memastikan perusahaan tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di masa depan.



Jalan CIO Menuju CEO

Ketika seorang CEO pensiun atau mengundurkan diri, Chief Operating Officer (COO) sering kali menjadi kandidat utama untuk menggantikannya. Kemudian, Chief Financial Officer (CFO) menjadi kandidat kedua yang berpeluang besar menggantikannya, berkat keahlian finansial mereka. Namun, dengan teknologi yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari hampir setiap aspek operasional perusahaan, mungkin sudah saatnya kita melihat sosok baru yang naik daun: Chief Information Officer (CIO).

Pada tahun 2018, peringkat [The Best Performing CEO](#) di Dunia oleh Harvard Business Review menemukan fakta mengejutkan: 34 dari 100 CEO terbaik memiliki gelar di bidang teknik, lebih banyak dari yang bergelar MBA. Namun, di luar perusahaan teknologi besar, promosi CIO ke posisi puncak masih berjalan lambat.

Padahal, menurut riset [Foundry](#) sebuah studi tahun 2023 menunjukkan 93% perusahaan telah mengadopsi atau berencana mengadopsi strategi bisnis 'digital-first'. Hasil Survei CEO yang dilakukan [Gartner](#) tahun 2024 pun mengungkapkan hal yang sama, Teknologi menjadi prioritas utama.

"Sangat masuk akal bagi CIO untuk dipertimbangkan sebagai kandidat CEO," kata Stuart Crandell dari [Korn Ferry](#), sebuah perusahaan *head hunter* khusus untuk eksekutif. "Mereka secara intuitif dan praktis memahami bagaimana teknologi dapat menciptakan peluang dan model bisnis baru." Tetapi apakah hal itu otomatis menjadi "karpet merah" bagi para CIO untuk melenggang ke posisi CEO? Faktanya promosi dari CIO/CTO ke CEO masih tergolong jarang, terutama di luar industri teknologi. Secara umum, jalur menuju posisi puncak masih didominasi oleh mantan COO, CFO atau CMO.

Namun, sifat peran CIO dan CTO yang semakin penting bagi bisnis menempatkan para pemimpin teknologi pada posisi unik yang berpotensi mengubah arus demi keuntungan mereka. Lalu apa yang menjadi penyebab masih sedikitnya CIO ditunjukkan menjadi CEO di era ketika bisnis semakin bergantung kepada teknologi untuk terus membangun daya saingnya?

Hambatan terbesar bagi para CIO mungkin adalah kurangnya pengalaman operasional. Meskipun banyak riset yang menyebutkan CIO berperan dalam mendefinisikan strategi perusahaan, ujian kritis akuntabilitas bisnis datang dari mengelola laporan laba rugi (P&L), sesuatu yang hanya sedikit CIO lakukan.

Untuk membuktikan kemampuan mereka, salah satu cara adalah dengan mengambil tanggung jawab lintas fungsi: mencari pengalaman dalam mengelola lini bisnis atau proyek yang memiliki tanggung jawab P&L dan berhasil mengelola sektor tersebut selama beberapa tahun. "Para CIO perlu keluar dari zona nyaman mereka dan mendapatkan pengalaman lain dalam mengelola lini bisnis," kata Tanya van Biesen, Senior Client Partner di Korn Ferry.

Stuart Crandell menambahkan Para CIO juga harus berjuang melawan anggapan bahwa para profesional teknologi kurang memiliki keterampilan interpersonal. Menurut survei tahun 2018, 7 dari 10 profesional HR dilaporkan menolak tawaran pekerjaan kepada kandidat IT berbakat karena kurangnya *soft skills*. Dan ternyata, *soft skills* masih sangat penting. LinkedIn melaporkan bahwa 45% dari iklan pekerjaan premium mereka dalam tiga bulan terakhir menekankan pentingnya keterampilan komunikasi. Selain itu, tiga dari lima profesional menilai *soft skills* sama pentingnya dengan *hard skills*. "Pelatihan *soft skills* bisa sangat membantu," kata Crandell. "Seorang pemimpin teknologi mungkin hebat dalam berkomunikasi dengan sesama rekan teknis, tetapi mereka harus mampu menginspirasi audiens yang lebih luas yang termotivasi oleh hal-hal yang berbeda."



Sementara itu, perusahaan *head hunter* untuk kandidat eksekutif asal Inggris, yakni [Crimson](#) merekomendasikan 12 keahlian yang harus dikembangkan CIO untuk bisa mencapai posisi CEO.

Pertama, perluas keahlian dan wawasan bisnis. Untuk menjadi CEO, seorang CIO harus melampaui batas-batas teknologi. Langkah paling krusial adalah memperluas keahlian bisnis. Carilah pengalaman atau pelatihan di bidang-bidang inti seperti keuangan, operasional, pemasaran, dan penjualan. Pahami secara mendalam bagaimana setiap departemen berinteraksi dan berkontribusi pada kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Menguasai lanskap bisnis yang lebih luas tidak hanya akan menjadikan Anda kandidat yang lebih kuat, tetapi juga membekali Anda dengan perspektif holistik yang sangat penting untuk memimpin.



Kedua, Tingkatkan keterampilan manajemen keuangan. Untuk menjadi CEO, pemahaman finansial adalah hal yang fundamental. Kembangkanlah keahlian dalam manajemen keuangan dan akuntansi. Anda harus mahir dalam menyusun anggaran, membuat perencanaan keuangan strategis, dan memahami metrik keuangan kunci yang mendorong kesuksesan bisnis. Yang terpenting, Anda harus terbiasa dengan tanggung jawab laporan laba rugi. Menguasai aspek finansial akan membuktikan kepada dewan direksi dan investor bahwa Anda tidak hanya memiliki visi teknologi, tetapi juga naluri bisnis yang kuat untuk mengelola pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan.

Ketiga, asah kemampuan kepemimpinan strategis. Untuk naik ke posisi CEO, tunjukkan bahwa Anda memiliki kemampuan untuk berpikir melampaui domain teknologi. Dalam peran Anda sebagai CIO/CTO, fokuslah pada bagaimana inisiatif teknologi dapat mendorong strategi bisnis secara keseluruhan. Ambil keputusan yang memberikan dampak positif bagi seluruh perusahaan, bukan hanya tim IT. Kembangkan visi besar tentang arah masa depan bisnis, dan presentasikan ide-ide tersebut kepada dewan direksi. Ini akan menunjukkan inisiatif, ambisi, dan naluri kepemimpinan strategis yang sangat dicari di posisi puncak.

Keempat, kembangkan kemampuan mengelola *stakeholder*. Untuk menjadi CEO, Anda harus mahir dalam menavigasi dinamika dan politik di jajaran eksekutif (*C-suite*). Bangun hubungan yang solid dan kepercayaan dengan para pemimpin di seluruh departemen, termasuk mitra eksternal yang penting. Ini bukan hanya tentang menyampaikan ide, tetapi juga tentang mendengarkan dan memahami sudut pandang yang berbeda.

Latih diri Anda untuk berkomunikasi secara efektif dengan beragam profesional, menyesuaikan gaya bicara Anda sesuai audiens. Kepemimpinan yang hebat berarti mampu menghargai keberagaman pendapat dan menciptakan lingkungan di mana komunikasi yang jujur dan terbuka didorong. Menguasai seni ini akan menunjukkan bahwa Anda siap memimpin seluruh perusahaan, bukan hanya tim teknologi.

Kelima, jangan biarkan ego menghalangi. Untuk menjadi pemimpin yang hebat, Anda harus meninggalkan ego. Seorang CEO bukanlah orang terpintar di ruangan; tugas mereka adalah menjadi pemimpin umum yang didukung oleh para ahli di bidangnya masing-masing.

Seorang CEO yang efektif memahami bahwa kekuatan terbesar terletak pada tim yang solid dan beragam. Mereka fokus pada membangun dan menginspirasi orang lain, bukan pada membuktikan diri. Dengan merangkul kerendahan hati dan mengakui bahwa Anda tidak tahu segalanya, Anda akan lebih mudah mendengarkan, belajar, dan membuat keputusan yang terbaik untuk seluruh perusahaan. Kepemimpinan sejati terletak pada kemampuan untuk memberdayakan orang lain

Keenam, perdalam pengetahuan tentang industri dan pasar. Sebagai pemimpin teknologi, Anda perlu memperluas wawasan di luar ranah IT. Kenali organisasi Anda secara utuh, dan pahami bagaimana ia berinteraksi dengan industri serta pasar yang lebih luas. Selidiki tren pelanggan dan preferensi audiens secara mendalam, dan analisis kekuatan serta kelemahan solusi yang ditawarkan pesaing.

Menggali pengetahuan di luar zona nyaman teknologi akan memberikan perspektif strategis yang vital. Dengan demikian, Anda dapat mengidentifikasi peluang bisnis baru dan memimpin perusahaan dengan pemahaman komprehensif, bukan hanya dari sisi teknologi, tetapi juga dari sisi pasar yang kompetitif.

Ketujuh, terbiasa mengelola risiko dan krisis. Sebagai CIO, Anda mungkin sudah mahir mengelola risiko dan krisis teknis. Namun, untuk menjadi seorang CEO, Anda harus siap memikul seluruh risiko bisnis, bukan hanya yang terkait teknologi. Ketika krisis melanda, Anda akan menjadi orang yang dicari untuk memberikan panduan dan solusi. Anda akan memikul tanggung jawab terbesar saat keadaan terburuk terjadi. Oleh karena itu, siapa pun yang berambisi menduduki kursi CEO harus melatih ketahanan diri dan mempersiapkan mental untuk menghadapi tekanan ini. Kemampuan Anda dalam mengelola risiko secara holistik akan menjadi indikator utama kesiapan Anda untuk memimpin.

Kedelapan, kuasai pemahaman tentang nilai perusahaan. Untuk menjadi pemimpin bisnis yang sejati, Anda harus memahami nilai perusahaan secara mendalam. Nilai ini melampaui sekadar keuntungan; ia mencakup apa yang diperoleh setiap pemangku kepentingan dari interaksinya dengan perusahaan.

Lihatlah dari sudut pandang holistik: apa yang didapatkan karyawan dari lingkungan kerja? Apa yang dialami pelanggan dari produk atau layanan Anda? Dan bagaimana perusahaan berkontribusi pada masyarakat dan rantai nilai? Dengan menguasai pemahaman ini, Anda tidak hanya akan membuat keputusan yang didorong oleh laba, tetapi juga membangun perusahaan yang tangguh, etis, dan berkelanjutan.



Kesembilan, cari pengalaman operasional. Untuk menjadi CEO, Anda harus memahami bagaimana operasional bisnis berjalan. Meskipun CEO tidak selalu terlibat langsung di lapangan, memiliki dasar yang kuat dalam manajemen operasional sangatlah berharga. Posisi seperti *Chief Operating Officer (COO)* seringkali menjadi jalur yang ideal menuju kursi CEO.

Jika ada kesempatan, pertimbangkan untuk mengambil peran yang lebih praktis, seperti COO atau bahkan CEO interim. Pengalaman ini akan melatih Anda untuk menyeimbangkan banyak pemangku kepentingan, mengelola efisiensi, dan memperkuat pola pikir lintas fungsi yang sangat dibutuhkan untuk memimpin seluruh Perusahaan.

Kesepuluh, kembangkan keterampilan kepemimpinan dan stabilitas emosional. Seorang CEO dituntut untuk mengambil keputusan terbesar yang memengaruhi seluruh organisasi, mulai dari risiko bisnis dan reputasi hingga kesejahteraan karyawan. Tanggung jawab sebesar ini membutuhkan kestabilan emosi yang tinggi dan kemampuan untuk memimpin dengan keyakinan, terutama di bawah tekanan.



Untuk mencapai level ini, Anda perlu melakukan “pekerjaan dalam” melalui pelatihan eksekutif profesional atau *coaching*. Proses ini akan membantu Anda mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam, mengelola emosi secara efektif, dan memimpin dengan percaya diri. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang tenang di tengah krisis tidak hanya akan membuat Anda menjadi pemimpin yang lebih baik, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Kesebelas, bangun jaringan dan cari mentor. Untuk melangkah ke posisi CEO, Anda harus aktif membangun jaringan di luar dunia teknologi. Rajinlah terhubung dengan para CEO, COO, dan pemimpin bisnis lainnya. Tujuannya adalah keluar dari “tempurung” teknologi Anda dan dikenal sebagai sosok yang cakap di lingkup operasional dan kepemimpinan bisnis.

Selain itu, carilah mentor yang visioner, yang melihat potensi Anda sebagai CEO di masa depan. Mentor yang tepat dapat menjadi pemandu dan pemberi semangat yang berharga. Jaringan dan bimbingan yang kuat akan membuka pintu serta memberikan wawasan penting di sepanjang perjalanan karier Anda

Kedua belas, bangun personal brand. Untuk naik ke posisi CEO, Anda harus menjadi lebih dari sekadar pemimpin teknologi; Anda harus menjadi pemikir yang diakui di bidang Anda. Pelajari strategi *personal branding* dan pemasaran untuk membangun merek pribadi yang kuat. Bagikan ide-ide unik dan berwawasan luas di platform profesional seperti LinkedIn, dan bangun audiens yang tertarik pada pandangan Anda.

Tujuannya adalah menciptakan reputasi sebagai suara yang kredibel dan terpercaya di kalangan para pemimpin bisnis. Manfaatkan setiap kesempatan untuk tampil di media, podcast, atau acara bisnis. Dengan begitu, Anda akan membangun citra diri yang proaktif dan visioner, tidak hanya sebagai ahli teknologi, tetapi juga sebagai pemimpin bisnis masa depan.



NEW EPISODES ARE OUT

Series 2

Ep
02



ANDRI HIDAYAT

Digital Service Transformation
& IT Director
PT Prodia Widyahusada Tbk.

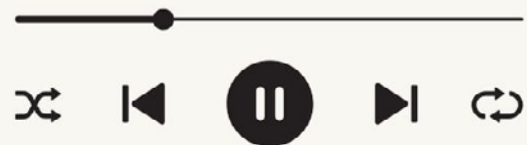


Ep
03



EDWIN SUGIANTO

COO and CMO
AXA Insurance



Ep
04



DANNY NATALIES

Chief Information Officer
PT Kalbe Farma Tbk



HOSTED BY
DICKIE WIDJAJA

LISTEN NOW AT OUR SPOTIFY:





DIGIForward: Empowering the Next Generation Through Cloud Technology

Arus transformasi digital yang masif tengah membentuk peta baru kebutuhan industri akan talenta *cloud* yang tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu berinovasi dan memecahkan masalah nyata. Berdasarkan survei CTI Group dan Generation Educators (GenEd) menunjukkan bahwa pembelajaran *cloud* pada 90% siswa SMK di Surabaya dan Sidoarjo masif bersifat teoritis. Faktanya hal ini menjadi peluang strategis untuk memperkuat pengalaman belajar berbasis praktik yang dapat menghubungkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Tantangan lain muncul pada kesiapan guru, dimana sekitar 60% di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi *cloud computing* dan platform digital pendukung, termasuk layanan berbasis *cloud* dan tools untuk desain prototipe, ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurang dari separuh guru pernah mengikuti pelatihan keterampilan digital yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kondisi ini menjadi momentum penting untuk meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan yang tepat, sehingga mereka mampu memperkuat kapasitas pengajaran sekaligus mempersiapkan siswa menjadi talenta digital yang adaptif dan relevan.



CTI Group Hadir Menjembatani Kurikulum dan Kebutuhan Industri

Melihat kesenjangan ini, CTI Group menginisiasi program DIGIForward dengan tema “*Empowering the Next Generation through Cloud Technology*”. Program ini dirancang sebagai respons strategis untuk membekali guru dan siswa SMK dengan pemahaman fundamental dan keterampilan *cloud computing*, sekaligus menanamkan budaya inovasi digital melalui pendekatan *design thinking*. Lebih lanjut, program ini juga berupaya menciptakan harmonisasi antara kurikulum vokasi dengan ekspektasi dunia kerja, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih relevan dan adaptif.

Sebagaimana disampaikan oleh Rachmat Gunawan, CEO CTI Group “*Cloud computing* memainkan peran penting dalam membangun keunggulan kompetitif di era digital. Melalui DIGIForward, kami ingin memastikan guru dan siswa SMK dapat menguasai keterampilan ini sekaligus menginspirasi tumbuhnya talenta digital baru yang relevan dengan kebutuhan industri.”

DIGIForward bukan sekedar pelatihan instan, melainkan jembatan strategis antara ruang kelas dan kebutuhan industri. Dimulai di Jawa Timur, program intensif ini dirancang sebagai inisiatif berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada *cloud computing*, tetapi juga pada penguasaan teknologi terkini yang relevan dengan tuntutan industri, sehingga talenta dari SMK tetap memiliki daya saing di masa depan. Pada pelaksanaannya, program ini tengah menjangkau 10 sekolah SMK di wilayah Surabaya dengan jurusan Rekayasa Perangkat Lunak. Sekitar 20 guru terlibat dalam pelatihan intensif mengenai *cloud computing*, metodologi pengajaran berbasis *design thinking*, serta strategi integrasi teknologi ke dalam kurikulum vokasi.

Tahap berikutnya melibatkan siswa SMK melalui pendampingan proyek daring selama tiga bulan, di mana mereka ditantang merancang solusi digital berbasis *cloud* dalam bentuk *Minimum Viable Product (MVP)*. Tidak sekedar mengasah keterampilan teknis, DIGIForward juga memperkenalkan model pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, sembari memperkuat peran guru sebagai fasilitator teknologi. Lima kelompok terbaik memperoleh sesi *coaching* intensif dari GenEd dan CTI Group sebagai persiapan menuju *pitching* final, menghadirkan pengalaman kreatif yang menyerupai tantangan nyata di dunia kerja.

Langkah Strategis CTI Group

Melalui DIGIForward, CTI Group menegaskan perannya bukan hanya sebagai penyedia solusi *cloud* dan digital, tetapi juga sebagai katalisator transformasi digital Indonesia. Sejalan dengan visinya membangun ekonomi digital untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, CTI Group menciptakan sinergi yang selaras antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri, memastikan kedua pihak dapat bergerak serentak dalam mempersiapkan talenta masa depan.

“Kami tidak sedang mengubah sistem, melainkan memperkuat kapasitas guru dan siswa agar mereka memiliki bekal yang tepat, sekaligus memahami peran vitalnya dalam membentuk masa depan digital negeri ini,” tegas Rachmat Gunawan.



iCIO Executive Gathering 2025: Menghubungkan Teknologi, Kepemimpinan, dan Sumber Daya Manusia



Pada 8 Mei 2025 lalu, iCIO Community menyelenggarakan **Executive Gathering** yang bertempat di Park Hyatt Jakarta. Acara ini menjadi momen bagi para pemimpin teknologi di Indonesia untuk berkumpul, berdiskusi, dan memperkuat kolaborasi lintas industri dan organisasi dalam menghadapi tantangan transformasi digital ke depan.

Sebelum gathering dimulai, iCIO Community juga mengadakan Rapat Umum Anggota (RUA), rapat tahunan resmi untuk anggota iCIO Community sebagai bagian dari agenda komunitas yang merupakan komunitas berbadan hukum. Dalam forum tersebut, pengurus menyampaikan laporan pertanggungjawaban kegiatan dan keuangan, sekaligus membuka ruang diskusi strategis untuk memperkuat program dan arah komunitas ke depan.

Tahun ini, iCIO Executive Gathering mengangkat tema: **“Driving Change Beyond Technology Through Deep Collaboration and Human-Centric Leadership.”** Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek teknologi, tema Gathering kali ini menegaskan bahwa kesuksesan transformasi tidak semata-mata ditentukan oleh pemilihan teknologi yang tepat. Lebih dari itu, keberhasilan transformasi bergantung pada kepemimpinan yang strategis, kolaboratif, dan *human centered*.

Transformasi yang menyeluruh dan berkelanjutan terjadi ketika teknologi berhasil diimplementasikan dengan tepat dan diintegrasikan secara selaras dengan budaya organisasi, arah bisnis, dan kebutuhan serta potensi sumber daya manusia di dalamnya.

Harry Surjanto, selaku Co-Founder iCIO Community, dalam sambutannya, juga menyampaikan bahwa tema tahun ini sangat relevan dengan tantangan dan dinamika kepemimpinan di era digital saat ini: *“Kita tahu bahwa perubahan hari ini bukan lagi sekadar soal teknologi. It’s about how we, as leaders, bring people along in the journey, bagaimana kita membangun kolaborasi lintas fungsi, lintas organisasi, bahkan lintas industri, dan tetap menempatkan manusia sebagai pusat dari setiap inovasi.”*

Ia juga menambahkan bahwa membangun ekosistem yang kuat antar pemimpin teknologi akan membuka peluang kolaborasi yang bermakna serta berdampak jangka panjang.

Next Level CIO: *Enabler* di Era Kolaborasi Manusia dan Teknologi

Sesi *keynote* dibuka oleh Dr. Tanvi Gautam, pakar Transformational Leadership asal Singapura. Sebagai Global Keynote Speaker, Executive Coach, dan pendiri Leadershift Inc., Dr. Tanvi telah mendampingi transformasi digital di perusahaan global seperti Microsoft, Apple, Accenture, dan Coca-Cola.

Melalui topik “Next Level CIO”, Dr. Tanvi menggarisbawahi bahwa peran CIO kini tidak cukup hanya mengelola IT. CIO masa depan harus menjadi mitra strategis CEO, menginspirasi perubahan, menjembatani strategi dan eksekusi, serta mendorong kolaborasi lintas fungsi dengan pendekatan *human-centric leadership*.

iCIO Executive Gathering 2025 juga didukung oleh Veeam dan Workato, yang bersama-sama memperkaya diskusi tentang bagaimana teknologi dan kepemimpinan dapat berjalan beriringan untuk menciptakan dampak nyata.

Menghubungkan Data, Strategi, dan Sumber Daya Manusia

Selain *keynote* inspiratif, acara juga menghadirkan sesi materi dari David Allott (Veeam) yang membahas *data resilience*. Ia menekankan bahwa *data resilience* bukan sekadar *backup*, melainkan kemampuan sistem informasi untuk tetap adaptif, mendukung kolaborasi lintas tim, dan menjaga keberlangsungan bisnis.

Diskusi semakin menarik dalam sesi panel yang dipandu Debbie Nova, Group CIO Coca-Cola Bottling Investments Group, bersama Dr. Tanvi Gautam, Yessie Yosetya (CIO XLSMART), dan Ken Ng (Workato). Panel ini terbagi dalam tiga segmen utama:



• Leading with Trust: The Human Side of Transformation

Membahas tentang bagaimana peran CIO atau pemimpin teknologi di era digital yang tidak lagi cukup hanya memiliki keahlian teknis dan kemampuan melihat gambaran besar (*helicopter view*). Ekspektasi terhadap peran CIO kini jauh lebih luas termasuk untuk memahami dinamika tim, membangun rasa aman, dan menciptakan kolaborasi yang benar – benar memberikan *impact*.

Karena cara seorang pemimpin menunjukkan empati, membangun kepercayaan, dan menghadirkan kepemimpinan yang autentik, juga menjadi penentu keberhasilan transformasi. Teknologi bisa menjadi *enabler*, tapi sumber daya manusia didalamnya tetap menjadi penggeraknya.

• From Strategy to Execution – Aligning Technology with Business Goals

Strategi yang baik adalah awal, namun eksekusi yang tepat adalah kunci. Transisi dan implementasi antara dua hal tersebut masih menjadi tantangan bagi beberapa organisasi. Melalui diskusi yang terarah dan berbasis *best practices* dari pengalaman para panelis, sesi ini menjadi ruang tak hanya untuk pemimpin Teknologi Informasi tapi juga para pemimpin industri untuk memperkaya wawasan, mempertajam eksekusi, dan memastikan strategi benar-benar menghasilkan hasil yang sesuai dengan yang direncanakan.



• Connecting People, Data, and AI for Smarter Collaboration

Dengan implementasi teknologi yang masif, termasuk penggunaan AI dan peranannya dalam pengambilan keputusan, CIO atau pemimpin teknologi memiliki kesempatan dan peran untuk menghapus batasan-batasan dan membangun cara kerja yang lebih terintegrasi.

Keberhasilan transformasi bukan hanya soal mengadopsi *tools* terbaru, melainkan bagaimana mengubah pola pikir, dari cara manusia bekerja, berpikir, hingga memimpin. Perpaduan antara *cultural shift*, pemilihan teknologi yang relevan dan *targeted* serta sosok pemimpin yang mampu menjembatani hal teknologi dan non-teknologi menjadi kunci kolaborasi yang efektif untuk mencapai transformasi yang berdampak.

“*Sharing* pengalaman dan *insight* yang dibagikan sangat *practical* dan bisa diimplementasikan untuk saya sebagai profesional di dunia *enterprise*. Acara Executive Gathering ini benar-benar berkesan, saya banyak belajar dari para mentor dan teman-teman yang hadir,” ujar David Wirawan, salah satu anggota iCIO Community.

Sebagai agenda tahunan yang rutin diselenggarakan setelah Idul Fitri, Executive Gathering telah menjadi wadah strategis dan interaktif untuk memperluas jejaring, memperkuat kolaborasi, dan memperkaya wawasan para pemimpin teknologi lintas sektor.



Regenerasi Kepemimpinan Digital Melalui iCIO Navigate

Dalam setiap perjalanan karier, selalu ada momen di mana kita merasa perlu seseorang untuk diajak berdiskusi. Seseorang ini yang bisa memberi arahan ketika jalan terasa buntu, atau sekadar menjadi pendengar saat keraguan datang. Bagi banyak pemimpin, sosok itulah yang membantu mereka berani melangkah lebih jauh.

Di era digital yang bergerak begitu cepat, peran seorang pemimpin semakin kompleks. Tidak cukup hanya menguasai teknologi, mereka juga dituntut untuk memiliki visi, kelenturan berpikir, serta keberanian membawa tim melangkah bersama. Kepemimpinan sejati tidak diukur dari seberapa cepat seseorang beradaptasi dengan teknologi, tetapi dari bagaimana ia menuntun orang lain melewati ketidakpastian.

Di titik inilah urgensi regenerasi kepemimpinan digital muncul. Transformasi teknologi tidak boleh berhenti pada satu generasi, melainkan harus diwariskan, diperkaya, dan dikembangkan oleh penerusnya. Dibutuhkan jembatan yang mampu menghubungkan pengalaman para pemimpin hari ini dengan semangat dan perspektif baru dari generasi berikutnya.

Mentorship menjadi kunci dari proses ini. Sebuah ruang aman untuk berbagi pengalaman, mengasah cara pandang, sekaligus menumbuhkan keberanian. Berangkat dari kebutuhan tersebut, iCIO Community menghadirkan iCIO Navigate *1-on-1 mentorship program* yang dirancang sebagai wadah untuk mempertemukan pemimpin berpengalaman dengan generasi penerusnya, memastikan estafet kepemimpinan digital terus berlanjut.

Pertemuan mentor dan mentee dipasangkan berdasarkan kebutuhan, tujuan karier, dan minat yang ingin dikembangkan. Para mentor yang terlibat berasal dari jajaran direksi berpengalaman lintas industri. Mereka tidak hanya memberi arahan teknis, tetapi juga berbagi wawasan strategis, pengalaman berharga, hingga nilai-nilai kepemimpinan yang menjadi bekal penting bagi para profesional muda. Selama enam bulan, mentor dan mentee tidak hanya bertukar pengetahuan, melainkan juga membangun hubungan yang berlandaskan kepercayaan, keterbukaan, dan pembelajaran timbal balik.

Bagi para mentor, program ini menjadi sarana berbagi sekaligus sarana refleksi. Wilbertus Darmadi – CIO Toyota Astra Motor, salah satu mentor dalam program ini, menuturkan “Program iCIO Navigate memberikan kesempatan berharga bagi saya untuk berbagi pengalaman sekaligus belajar dari para mentee. Tidak hanya berbagi, saya juga mendapatkan banyak *insight* baru. Saya percaya program ini sangat penting untuk menumbuhkan ekosistem kepemimpinan digital yang lebih kuat di Indonesia.”





Hal serupa juga diungkapkan oleh Ongki Kurniawan – CEO Skorlife, yang menemukan makna mendalam dari interaksi dengan mentee. “Bagi saya, mentorship bukan sekadar proses memberi arahan, tapi juga kesempatan untuk tumbuh bersama. Dari interaksi ini saya semakin yakin bahwa dengan semangat belajar dan berbagi, kita bisa membangun kepemimpinan yang lebih kuat di dunia teknologi dan bisnis ke depan.”

Dari sisi mentee, pengalaman mengikuti Navigate juga menjadi perjalanan transformasi. Halga Tamici – AVP IT & Engineering SuperApp, membagikan refleksinya setelah enam bulan mengikuti program “Selama enam bulan mengikuti iCIO Navigate, saya mendapat banyak pelajaran berharga dari mentor saya, mulai dari cara melihat persoalan dengan perspektif lebih luas, mengelola perubahan, hingga mengasah kemampuan komunikasi dan presentasi. Program ini benar-benar membuka wawasan saya tentang bagaimana menghubungkan aspek teknis dengan tantangan bisnis yang nyata.”



Hal ini juga dirasakan oleh Chichi Utami – Information Technology Lead ParagonCorp, yang menilai program ini lebih dari sekadar forum belajar bersama mentor. “Program ini memberikan kesempatan langka untuk belajar langsung dari para mentor yang selama ini hanya saya kenal melalui profil mereka di website, berita, maupun media sosial. Saya mendapatkan banyak wawasan baru, mulai dari perspektif strategis hingga diskusi yang sangat teknis dan praktikal. Saya ingin mengapresiasi iCIO Community atas inisiatif luar biasa ini. Program mentoring ini bukan sekadar forum belajar, tetapi juga wadah untuk membangun jaringan, membuka perspektif, dan mempercepat perkembangan profesional di bidang IT.”

iCIO Navigate bukan sekadar program pengembangan individu, tetapi wujud nyata komitmen iCIO Community dalam mendukung regenerasi kepemimpinan digital di Indonesia. Melalui inisiatif ini, kami percaya bahwa estafet kepemimpinan dapat diteruskan dengan lebih kuat, dan para pemimpin masa depan akan tumbuh dengan fondasi yang lebih kokoh

Program ini sekaligus menjadi refleksi dari misi iCIO Community yang selalu berfokus pada *networking*, *knowledge sharing*, dan pengembangan kepemimpinan di ranah teknologi. Melalui iCIO Navigate, komunitas ini menunjukkan komitmen bahwa transformasi digital tidak hanya soal teknologi, tetapi juga tentang menyiapkan manusia di baliknya. Karena pada akhirnya, membangun masa depan kepemimpinan digital bukan sekadar melahirkan individu-individu hebat, tetapi menciptakan ekosistem yang saling menguatkan.

SELAMAT HARI
**KESAKTIAN
PANCASILA**
1 OKTOBER 2025



"Pancasila tak sekadar semboyan, melainkan kekuatan yang menyatukan. Selamat Hari Kesaktian Pancasila!"


Graha BIP Lt. 7
Jl. Jend Gatot Subroto, Kav 23
Jakarta 12390
Telp. 021 5256088
www.iciocommunity.org

 **iCIO Community**

 **@iCIO Community**

 **iCIO Community**

 **@iciocommunity**

 **0821-1999-9039**

Penasehat

Harry Surjanto
Rachmat Gunawan
Suzan Zhang
committee@ciocommunity.org

Produksi

Viswa Pujita Devi
Nathasya Wang
Komang Indah Suryani Dewi
committee@ciocommunity.org

Tentang iCIO Community

iCIO Community adalah komunitas CIO (Chief Information Officer) dan staf senior di bidang TIK perusahaan dan organisasi di Indonesia. Komunitas ini disediakan untuk membantu para anggotanya menjadi pemimpin yang semakin efektif dan berkembang secara profesional maupun personal.

Tentang iCIO Magz

iCIOMagz menyajikan informasi terkait berbagai praktek-praktek terbaik di bidang TIK yang berkontribusi positif bagi perusahaan dan organisasi. Audience iCIOMagz adalah CIO, CXO, akademisi hingga praktisi senior di bidang TIK yang bekerja di vendor-vendor produk dan solusi TIK.



About iCIO Community

BACKGROUND

The iCIO Community is an Indonesian community of senior IT leaders and decision makers who come together to share their experience, knowledge and wisdom

OUR PURPOSE

Become a premiere community of IT leaders and decision makers that provides the trusted knowledge, resources peer-to-peer collaboration to enable you too become a more effective leader, driving personal and organizational result.

OUR MISSION

The iCIO Community is a community with the resources, expertise, and credibility required to help you meet a wide range of goals - short and long -term, individual and collective.

Provide a profesional community that connects you with targeted professional networks, valued information, trusted organizations, and innovative discussions.

OUR PROGRAMS

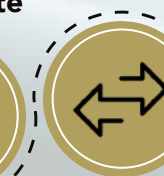
iCIO Awards



Executive
Leadership
Forum



iCIO Contribute



iCIO
Exchange

iCIO Magz



Women Leadership Forum



iCIO Talks

BOARD OF ADVISOR



Harry Surjanto

President Director
PT Anabatic Technologies Tbk



Agus Wicaksono

CEO & Founder
Alumnia



Adikin Basirun

CEO
Molindo Group
(PT. Madusari Murni Indah, Tbk.)



Dino Bramanto

Board of Management
Yayasan Atma Jaya



Ongki Kurniawan

Co-Founder and CEO
Skorlife



EXECUTIVE DIRECTOR
Suzan Zhang

CO-FOUNDER
Rachmat Gunawan
 CEO - CTI Group

CHAIRMAN
Yessie D. Yosetya
 Director & Chief Information Technology
 Officer XLSMART

VICE CHAIRMAN
Iskak Hendrawan
 IT and Ops Director IFG Life

SECRETARY
Deden Anugrah
 CIO - Kamadjaja Logistics

TREASURER
Wilbertus darmadi
 CIO - Toyota Astra Motor



Coordinator Division

MEMBERSHIP

Jeny Mustopha
 CIO Bank SMBC

Andri Hidayat
 Digital Service Transformation
 Technology, Director
 PT Prodia Widyahusada Tbk

PARTNERSHIP

Benedict Sulaiman
 Director of IT Mandaya
 Hospital Group

Joseph Lembayung
 CIO/CTO & Corporate
 Information System
 Division Head
 Pamapersada Nusantara

RESEARCH

David Wirawan
 CIO
 PT KB Finansia Multi Finance

Edwin Sugianto
 COO & CMO
 AXA Insurance

ADVOCACY

Setiaji
 Chief Digital Transformation Officer
 Kementerian Kesehatan

Victor Korompis
 Senior Executive Vice President
 PT Bank BNI (Persero)Tbk

COMMUNICATION


Danny Natalies
 CIO Kalbe Group

Muhammad Suhada
 Director & Chief Technology Officer
 PT MNC Kapital Indonesia

PROGRAMS

/ prō.gram /

Executive Leadership Forum



CIO dan para pemimpin bisnis lainnya seperti CEO, CMO, CFO seringkali memiliki agenda yang berbeda-beda terkait dengan TI. Konsentrasi CIO biasanya pada hal-hal yang bersifat operasional, sementara CEO fokus pada strategi untuk mendorong pertumbuhan organisasi, CFO pada keuangan dan CMO pada bagaimana meningkatkan pengalaman pelanggan. Perbedaan cara pandang ini harus diminimalisasi agar TI bisa menjadi enabler untuk kinerja perusahaan yang lebih baik. iCIO *Executive Leadership Forum* didesain untuk menjawab tantangan yang dihadapi para executive bisnis ini.

iCIO Exchange

Memberikan Anda kesempatan untuk berbagi kepada rekan-rekan CIO bagaimana lingkungan kerja Anda yang menantang. Program ini mengakomodasi anggota untuk bertemu dan berbagi pandangan tentang lingkungan kerja lintas industri.




Women Leadership Forum

Untuk memahami bagaimana perempuan dihadapkan pada tantangan dan dinamika kepemimpinan saat mereka memimpin transformasi digital dalam perjalanan karier mereka, iCIO menciptakan forum khusus untuk mempelajari perspektif dari para pemimpin perempuan. Biasanya forum ini diadakan setiap tahun pada bulan April atau Maret, memperingati hari - hari penting bagi perempuan yakni Hari Kartini atau International Women's Day.



iCIO Talk



iCIO Talk merupakan sarana untuk mempermudah CIO dan pemimpin bisnis lainnya untuk berbagi berbagai praktik bisnis terbaik yang terkait dengan IT. iCIO Community akan memfasilitasi mereka melalui wawancara untuk kemudian di publikasikan dalam bentuk video maupun artikel.



iCIO Awards

iCIO Awards adalah penghargaan yang diberikan kepada para CIO dan staff di bidang TI yang telah terbukti sukses menghadirkan nilai terbaik dari TI di lingkungan organisasi. Penghargaan tahunan ini di tunjukan untuk memberikan motivasi dan mendorong para CIO untuk terus meningkatkan kinerja dan prestasinya sehingga pemanfaatan TI dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan organisasi secara berkela.



iCIO Breaktime

iCIO Breaktime adalah sebuah program yang didesain untuk menyediakan waktu dan ruangan bagi para CIO untuk bersantai sejenak dari tekanan pekerjaan sehari-hari.

Para CIO dapat bersantai dengan peer group-nya sambil berbagi pengalaman dan berbincang seputar dunia mereka sembari melakukan hobinya.



iCIO Contribute

iCIO Contribute merupakan gerakan para CIO ke Universitas dan lembaga pendidikan tinggi untuk berbagi cerita dan memotivasi mahasiswa melalui kegiatan mentorship, berbagi pengetahuan teknis dan pengalaman kerja.

Tujuan program ini adalah untuk mendukung program-program dari lembaga pendidikan tinggi dalam mendekatkan dunia pendidikan dengan dunia kerja yang sesungguhnya.

